

# PERDAGANGAN SAHAM YANG PALING MONCER DALAM MASA PANDEMI COVID 19

**Ugy Soebiantoro**

Dosen Manajemen FEB UPN V Jawa Timur

## Abstrak

The covid-19 pandemic affected of Indonesia Composite Index (IHSG) decline, to minimize the impact of covid-19 the financial services authority (OJK) made a shares buyback policy. Share buyback is repurchase of stock by an issuer that issues share on a stock exchange with the aim of reduce outstanding shares to be able to reduce a significant share price decline. This working paper will focus on the effectiveness of financial services authority policies related to share buyback on changes of composite index during the covid-19 pandemic, using qualitative research methods and analytical descriptive. Indonesia Composite Index (IHSG) has decreased greatly since early this years until March, but now it's slightly better despite the changes less significant but can suppress further decline in stock price

Kata kunci ;

## Pendahuluan

Sejumlah sektor **saham** jadi pilihan analis pada tahun depan seiring dengan pemulihan pertumbuhan ekonomi global dan dalam negeri. Direktur PT Anugrah Mega Investama Hans Kwee memproyeksi likuiditas global masih dalam tren peningkatan pada 2021 seiring dengan banyak stimulus baik moneter maupun fiskal yang akan terus digelontorkan pada tahun depan untuk memulihkan pertumbuhan ekonomi yang terganggu pandemi Covid-19. Dia menilai, sentimen itu akan menjadi katalis positif bagi harga komoditas dan berpotensi menyulut saham-saham sektor komoditas. Hal itu pun diungkapkan oleh Goldman Sachs belum lama ini.

“Apalagi, ada sentimen *global green energy* dan pembentukan Indonesia Battery Holding itu sangat menjanjikan sehingga saham INCO, ANTM, TINS, dan saham emiten yang memiliki portfolio nikel lainnya bagus pada 2021,” ujar Hans Kwee dalam sesi webinar Capital Market Summit & Expo (CMSE) 2020, Kamis (22/10/2020). Tidak hanya komoditas mineral, batu bara dan minyak pun diproyeksi akan ikut tersulut harganya, sehingga saham ADRO, PTBA, dan ITMG akan menarik pada 2021. Selain itu, kebijakan moneter yang longgar akan membuat suku bunga acuan rendah dan menguntungkan saham sektor properti, terutama BSDE, CTRA, SMRA, dan PWON. Kemudian, Hans Kwee juga menjelaskan bahwa proses pemulihan ekonomi itu tentu akan membawa dampak positif terhadap sektor keuangan.

“Karena biasanya, dalam pemulihan ekonomi sektor keuangan yang akan sembuh terlebih dahulu dari sektor lainnya, jadi BBKA, BMRI, BBNI, dan BBRI menjadi saham pilihan kami juga pada 2021,” papar Hans.

Senada, Direktur CSA Institute Aria Santoso mengatakan bahwa komoditas minyak sawit atau *crude palm oil* (CPO) juga akan menikmati tren kenaikan harga bersama dengan komoditas lainnya pada tahun depan. Hal itu juga akan membuat emiten sektor perkebunan berpotensi cemerlang pada 2021.

“Eropa tampaknya belum mampu sepenuhnya menggantikan palm oil, apalagi saat pandemi ini kawasan itu tidak begitu cepat memindahkan penggunaan *palm oil* ke minyak nabati lainnya. Khususnya pada 2021, sentimen itu bisa diperhatikan untuk emiten CPO juga dimanfaatkan,” papar Aria.

Di sisi lain, dia mengungkapkan secara jangka panjang saham sektor infrastruktur, khususnya di telekomunikasi, masih akan menarik dan akan melanjutkan kinerja baiknya pada 2021.

Secara spesifik, Aria menjagokan saham TLKM karena menilai emiten itu lebih tahan banting dibandingkan dengan emiten lainnya di tengah banyaknya tantangan bisnis akibat pandemi Covid-19.

Adapun, sejalan dengan prospek derasnya investasi yang akan masuk setelah disahkannya Undang-Undang Cipta Kerja, maka saham sektor industri dasar juga akan mendapatkan manfaat.

Landasan teori

Pengertian saham

Sebenarnya, pengertian saham adalah suatu dokumen berharga yang mampu menampilkan bagian kepemilikan dari suatu perusahaan. Artinya, saat seseorang memutuskan untuk membeli saham, maka sebenarnya orang tersebut sudah membeli sebagian dari kepemilikan perusahaan yang dibelinya.

Pengertian saham yang lainnya bisa juga diartikan sebagai suatu satuan nilai ataupun pembukuan dalam komponen finansial yang berfokus pada bagian bentuk kepemilikan suatu perusahaan.

Jadi, saat seseorang membeli saham pada suatu perusahaan, maka sebenarnya orang tersebut sudah mempunyai hak atas suatu aset dan juga pendapatan yang diperoleh dari perusahaan tersebut sesuai dengan porsi saham yang dibelinya.

Sedangkan pengertian saham secara sederhana adalah suatu alat bukti atas kepemilikan dari sebuah perusahaan. Bentuk dari saham itu sendiri biasanya adalah lembaran kertas yang mana isinya menyatakan kepemilikan surat berharga tersebut adalah pemilik dari perusahaan yang membuat surat.

Sapto Raharjo

[Sapto Raharjo](#) menjelaskan bahwa pengertian saham adalah sebuah surat berharga yang berisi bukti kepemilikan ataupun penyertaan dari seorang atau instansi perusahaan.

Swadidji Widoatmodjo

Swadidji Widoatmodjo menjelaskan bahwa pengertian saham adalah surat berharga yang diterbitkan oleh pemilik perusahaan perseroan terbatas atau emiten.

Nofie Iman

Nofie Iman berpendapat bahwa pengertian saham adalah surat berharga yang didalamnya mampu memberikan peluang keuntungan yang tinggi namun memiliki risiko yang juga tinggi.

Tjiptono Darmadji dan Hendy M. Fakhrudin

Kedua ahli ekonomi diatas menerangkan bahwa pengertian saham adalah surat bukti atau tanda bukti kepemilikan individu atau instansi pada suatu perusahaan perseroan terbatas. Saham tersebut memiliki bentuk lembaran surat berharga yang berisi bahwa pemilik dari surat berharga tersebut adalah pemilik perusahaan yang mengeluarkan surat berharga.

Jenis-Jenis Saham

jika diperhatikan berdasarkan segi kemampuan dalam hak tagih dan juga klaimnya, maka saham bisa dibedakan menjadi dua jenis utama, yaitu:

Saham Biasa

Pengertian saham biasa atau *common stocks* adalah suatu saham yang bisa diklaim berdasarkan dari keuntungan dan kerugian yang ada pada suatu perusahaan. Apabila prosedur likuidasi dilakukan, maka para pemegang saham biasa akan memiliki prioritas terakhir dalam hal pembagian dividen dari penjualan aset suatu perusahaan.

Dalam suatu saham biasa, maka para pemegang saham memiliki kewajiban yang sifatnya terbatas. Artinya, saat perusahaan yang didanainya tersebut dinyatakan bangkrut, maka nilai kerugian yang ditanggung oleh para pemegang saham adalah sebesar nilai modal yang sudah disetorkannya.

Berikut ini adalah ciri-ciri dari saham biasa:

- Setiap pemegang saham mempunyai hak suara yang sama dalam hal memilih dewan komisaris.
- Setiap hak pemegang saham akan diprioritaskan saat perusahaan akan mengeluarkan saham baru.
- Setiap pemegang saham memiliki tanggung jawab yang sifatnya terbatas, yakni sebesar nilai saham yang sudah disetorkannya.

### **Saham Preferen (*Preferred Stock*)**

Pengertian saham preferen atau *preferred stock* suatu saham yang mana nilai pembagian labanya tergolong tetap, dan saat perusahaan menderita kerugian, maka para pemegang saham preferen tersebut akan diberikan prioritas utama dalam hal pembagian hasil penjualan aset perusahaan.

Saham preferen ini mungkin akan terlihat sama dengan obligasi, yang mana adanya klaim terhadap laba serta aktiva sebelumnya, dividen yang tetap selama saham masih berlaku, mempunyai hak tebus, dan juga bisa ditukarkan dengan saham yang biasa.

Berikut ini adalah ciri-ciri dari saham preferen:

- Memiliki beberapa tingkatan yang bisa diterbitkan dengan bentuk karakteristik yang juga berbeda.
- Adanya tagihan atas suatu pendapatan dan aktiva, serta memiliki prioritas yang tinggi dalam hal pembagian nilai dividen.
- Saham preferen juga bisa ditukarkan dengan saham biasanya dengan adanya kesepakatan yang terjalin antara perusahaan dengan pemilik saham.

### **B. Jenis Saham Berdasarkan Kinerjanya**

Saham juga bisa dibagi berdasarkan kinerja atau performa dari perusahaan, yaitu

#### **1. *Blue Chip Stocks***

Pengertian saham blue chip atau *blue chip stocks* adalah suatu perusahaan besar yang sudah dipercaya di kalangan para pebisnis lain. Saham ini cenderung memiliki harga perlembar yang lebih tinggi namun nilainya lebih stabil

#### **2. *Income Stocks***

Pengertian saham pendapatan atau *Income stocks* adalah jenis saham yang mampu memberikan dividen yang besar, namun tetap diiringi dengan risiko yang besar juga. Sehingga, diperlukan

strategi yang ampuh dalam mengelola jenis saham ini.

#### **3. *Growth Stocks***

Pengertian saham berkembang atau *growth stocks* adalah saham yang mempunyai tingkat perkembangan yang lebih cepat daripada jenis saham lain yang sama di bidangnya. Dalam kurun waktu satu hari, jenis saham ini bisa meningkat atau menurun beberapa kali

### **Metode penelitian**

Dalam Penelitian ini peneliti mengambil berita dari media masa kemudian disimpulkan oleh peneliti, baik berupa data maupun pendapat dari para ahli atau,. Dosen kemudian disimpulkan oleh peneliti sendiri.

## Hasil Penelitian

Investasi saham di masa pandemi menggiurkan sekaligus menimbulkan kekhawatiran. Menggiurkan karena beberapa saham harganya sedang turun sehingga sekarang saatnya untuk membelinya di harga yang terdiskon.

Sebaliknya, dapat dipandang mengkhawatirkan jika harga saham yang digenggam investor kembali turun akibat pandemi Covid-19 yang belum selesai.

Keduanya dialami oleh dua orang investor saham yang dihubungi Anadolu Agency, pada Kamis.

Adalah Muhammad Faishal Rahman, 32 tahun, yang sehari-hari bekerja sebagai peneliti atau konsultan, selama pandemi Covid-19 ini giat berinvestasi saham. "Saya bermain saham hanya dalam jangka pendek, selama seminggu saya pegang, terus saya jual jika ada tanda-tanda akan turun," kata Faisal, kepada Anadolu Agency, Kamis.

Sekadar contoh, Faisal memegang saham perusahaan BUMN di sektor kesehatan dan obat, telah meraih keuntungan 20 persen atau sekitar Rp1 juta dari nilai saham yang dia miliki sebesar Rp4 juta, dalam waktu seminggu.

Faisal masih memegang satu saham lain di sektor logistik dan masih menunggu momentum untuk melepasnya dan meraih keuntungan. "Berinvestasi saham di masa pandemi memang bikin deg-degan, saya harus betul-betul tahu sektor yang memiliki potensi naik," terang Faisal.

Pada saat awal pandemi di Maret, Faisal bercerita, dia tidak membeli saham emiten karena kondisi tidak menentu. Lalu pada akhir Juli, Faisal memberanikan diri untuk membeli saham BUMN di sektor kesehatan. Saat itu dia merasa sudah telat membeli saham tersebut, namun dia masih bisa untung 20 persen dalam waktu seminggu.

Soal rugi, seperti investor lain, Faisal mengalaminya saat menggenggam saham perusahaan pelayaran dan perkapalan serta transportasi. "Total kerugian saya sekitar Rp3 juta, dan ada saham yang masih saya pegang karena kalau saya jual juga tetap rugi," terang Faisal.

Anak milenial itu mengatakan memilih saham-saham yang masih murah dengan harga di kisaran Rp3.000 per lembar. Kini dia masih terus memantau saham-saham yang dia anggap prospektif untuk dibeli, sambil mengerjakan pekerjaan utamanya sebagai konsultan dan peneliti.

Lain lagi cerita Uji Agung Santosa, blogger finansial yang juga perencana keuangan senior di Oneshildt Financial Planning. Mantan jurnalis ekonomi itu masih menderita sebagian kerugian sekitar 40 persen dari saham-saham yang digenggamnya sejak sebelum pandemi.

"Tapi ada juga beberapa yang sudah take profit lagi," kata Uji kepada Anadolu pada Kamis.

Dari total investasi saham sekitar puluhan juta rupiah itu, kerugian terbesar yang dialami Uji ada pada saham-saham di sektor konstruksi.

Saat ini Uji memiliki akun di dua sekuritas milik BUMN. Satu akun untuk investasi jangka pendek, satu akun lagi di sekuritas yang dia niatkan untuk investasi saham jangka panjang.

Sebagai konsultan keuangan Uji menyarankan investor pemula untuk menyesuaikan tujuan investasi saham. Apakah untuk trading atau investasi jangka panjang. "Jika investasi fundamental dan jangka panjang, masuk ke saham-saham bluechips aja," pesan Uji.

Uji tidak mengharamkan trading atau jual beli saham dalam jangka pendek. "Kalau saya biasanya beli jangka pendek untuk ngejar dividen, jadi dapat gain harganya dan dapat dividennya," tutur Uji.

### Frekuensi transaksi harian tertinggi di Asean

Faisal dan Uji Agung mewakili populasi sebagian besar investor saham di Indonesia. Mengutip data Kustodian Sentral Efek Indonesia (KSEI), sebanyak 42,5 persen dari total investor saham yang mencapai 1,28 juta investor adalah kelompok usia di bawah 30 tahun, dengan akumulasi aset Rp11,4 triliun.

Sebanyak 24,6 persen merupakan investor berusia 31 hingga 40 tahun (akumulasi aset Rp31,2 triliun), dan 16,1 persen berusia 41 hingga 50 tahun (aset Rp69,8 triliun).

Sebelumnya, ketika pemerintah mengumumkan kasus pertama pada awal Maret 2020, IHSG di posisi 5.518, kemudian turun menjadi 5.154 ketika WHO mengumumkan covid-19 sebagai pandemi global.

IHSG mengalami penurunan terendah di level 3.937 pada 24 Maret 2020. Sejak pemerintah melonggarkan PSBB, pada awal Juni, IHSG kembali merangkak naik. Pada 7 Agustus, IHSG di level 5.144.

Pada Kamis, IHSG ditutup di level 5.239 atau naik 0,11 persen dari sehari sebelumnya. Sejak

- 
- 
- 
- 
- 
- 
- 
- 
- 
- 

**EKONOMI** **NASIONAL**

## Berinvestasi saham di masa pandemi Covid-19 siapa berani?

Dari total 1,28 juta investor saham di Indonesia, sekitar 42,5 persen adalah anak-anak milenial yang berusia kurang dari 30 persen

Iqbal Musyaffa, Umar Idris | 13.08.2020

ILUSTRASI: (Foto file - Anadolu Agency)

Jakarta Raya

### JAKARTA

Investasi saham di masa pandemi menggiurkan sekaligus menimbulkan kekhawatiran. Menggiurkan karena beberapa saham harganya sedang turun sehingga sekarang saatnya untuk membelinya di harga yang terdiskon.

Sebaliknya, dapat dipandang mengkhawatirkan jika harga saham yang digenggam investor kembali turun akibat pandemi Covid-19 yang belum selesai.

Keduanya dialami oleh dua orang investor saham yang dihubungi Anadolu Agency, pada Kamis.

Adalah Muhammad Faishal Rahman, 32 tahun, yang sehari-hari bekerja sebagai peneliti atau konsultan, selama pandemi Covid-19 ini giat berinvestasi saham. "Saya bermain saham hanya dalam jangka pendek, selama seminggu saya pegang, terus saya jual jika ada tanda-tanda akan turun," kata Faisal, kepada Anadolu Agency,.

Sekadar contoh, Faisal memegang saham perusahaan BUMN di sektor kesehatan dan obat, telah meraih keuntungan 20 persen atau sekitar Rp1 juta dari nilai saham yang dia miliki sebesar Rp4 juta, dalam waktu seminggu.

Faisal masih memegang satu saham lain di sektor logistik dan masih menunggu momentum untuk melepaskannya dan meraih keuntungan. "Berinvestasi saham di masa pandemi memang bikin deg-degan, saya harus betul-betul tahu sektor yang memiliki potensi naik," terang Faisal.

Pada saat awal pandemi di Maret, Faisal bercerita, dia tidak membeli saham emiten karena kondisi tidak menentu. Lalu pada akhir Juli, Faisal memberanikan diri untuk membeli saham BUMN di sektor kesehatan. Saat itu dia merasa sudah telat membeli saham tersebut, namun dia masih bisa untung 20 persen dalam waktu seminggu.

Soal rugi, seperti investor lain, Faisal mengalaminya saat menggenggam saham perusahaan pelayaran dan perkapalan serta transportasi. "Total kerugian saya sekitar Rp3 juta, dan ada saham yang masih saya pegang karena kalau saya jual juga tetap rugi," terang Faisal.

Anak milenial itu mengatakan memilih saham-saham yang masih murah dengan harga di kisaran Rp3.000 per lembar. Kini dia masih terus memantau saham-saham yang dia anggap prospektif untuk dibeli, sambil mengerjakan pekerjaan utamanya sebagai konsultan dan peneliti.

Lain lagi cerita Uji Agung Santosa, blogger finansial yang juga perencana keuangan senior di Oneshildt Financial Planning. Mantan jurnalis ekonomi itu masih menderita sebagian kerugian sekitar 40 persen dari saham-saham yang digenggamnya sejak sebelum pandemi.

"Tapi ada juga beberapa yang sudah take profit lagi," kata Uji kepada Anadolu pada Kamis.

Dari total investasi saham sekitar puluhan juta rupiah itu, kerugian terbesar yang dialami Uji ada pada saham-saham di sektor konstruksi.

Saat ini Uji memiliki akun di dua sekuritas milik BUMN. Satu akun untuk investasi jangka pendek, satu akun lagi di sekuritas yang dia niatkan untuk investasi saham jangka panjang.

Sebagai konsultan keuangan Uji menyarankan investor pemula untuk menyesuaikan tujuan investasi saham. Apakah untuk trading atau investasi jangka panjang. "Jika investasi fundamental dan jangka panjang, masuk ke saham-saham bluechips aja," pesan Uji.

Uji tidak mengharamkan trading atau jual beli saham dalam jangka pendek. "Kalau saya biasanya beli jangka pendek untuk ngejar dividen, jadi dapat gain harganya dan dapat dividennya," tutur Uji.

## **Frekuensi transaksi harian tertinggi di Asean**

Faisal dan Uji Agung mewakili populasi sebagian besar investor saham di Indonesia.

Mengutip data Kustodian Sentral Efek Indonesia (KSEI), sebanyak 42,5 persen dari total investor saham yang mencapai 1,28 juta investor adalah kelompok usia di bawah 30 tahun, dengan akumulasi aset Rp11,4 triliun. Sebanyak 24,6 persen merupakan investor berusia 31 hingga 40 tahun (akumulasi aset Rp31,2 triliun), dan 16,1 persen berusia 41 hingga 50 tahun (aset Rp69,8 triliun).

Sebelumnya, ketika pemerintah mengumumkan kasus pertama pada awal Maret 2020, IHSG di posisi 5.518, kemudian turun menjadi 5.154 ketika WHO mengumumkan covid-19 sebagai pandemi global. IHSG mengalami penurunan terendah di level 3.937 pada 24 Maret 2020. Sejak pemerintah melonggarkan PSBB, pada awal Juni, IHSG kembali merangkak naik. Pada 7 Agustus, IHSG di level 5.144. Pada Kamis, IHSG ditutup di level 5.239 atau naik 0,11 persen dari sehari sebelumnya. Sejak sebulan terakhir IHSG naik 3 persen, dari posisi sebulan sebelumnya di level 5.079. Selama pandemi indeks bursa saham di BEI atau IHSG sejak awal tahun masih minus 18,76 persen sejak awal tahun hingga 7 Januari 2021

## **BEI: Tiga Sektor Mampu Bertahan di Tengah Kondisi Pandemi Covid-19**

PT Bursa Efek Indonesia (BEI) menilai, ada tiga sektor yang mampu bertahan di saat pasar saham mengalami volatilitas akibat tekanan dari sentimen Covid-19 yang telah memicu perlambatan ekonomi nasional.

Menurut Direktur BEI, Hasan Fawzi, volatilitas yang tinggi di bursa saham domestik terjadi pada pertengahan Maret 2020 dan mulai mereda pada April 2020. Namun, kata dia, pasar saham masih menyisakan potensi volatilitas, lantaran tingginya dinamika perekonomian di tengah kondisi pandemi Covid-19.

"Tetapi, kami melihat ada tiga sektor yang defensif saat indeks (Indeks Harga Saham Gabungan) mengalami volatilitas, yakni sektor basic industry and chemicals, consumer goods dan sektor finance, terutama perbankan," ucap Hasan dalam acara "Webinar Financial Sector: Membangun Kepercayaan di Industri Pasar Modal di Tengah Covid-19" di Jakarta, Selasa (28/7).

Hasan menyebutkan, situasi di pasar modal sangat terkait erat dengan kondisi perekonomian yang saat ini tertekan oleh sentimen negatif terkait pandemi Covid-19. "Jadi, kondisi pandemi ini telah berlanjut menuju krisis ekonomi yang dialami beberapa negara, karena adanya penurunan permintaan yang diikuti oleh penurunan supply," tuturnya. Dengan demikian, jelas Hasan, meski Covid-19 membayangi aktivitas sosial, namun upaya untuk memulihkan perekonomian Indonesia merupakan tuntutan yang tidak bisa ditunda. Terlebih lagi, lanjut dia, ekonomi global juga dibayangi katalis negatif seperti perang dagang AS-China, dinamika geopolitik.

Hasan menambahkan, situasi global yang akan berpengaruh ke Indonesia tersebut juga menjadi ancaman bagi ekonomi di dalam negeri. "Kita harus mencermati current account deficit yang tinggi dan defisit fiskal pada APBN 2020 yang tinggi," ucap Hasan.



Dia mengatakan, pertumbuhan ekonomi Indonesia di 2020 diproyeksikan mengalami minus 0,5 persen. "Padahal di tahun-tahun sebelumnya bisa mencapai 5 persen atau di atas 5 persen. Tetapi jika dibandingkan dengan krisis 1997-1998 dan 2008, saat ini indikator makro kita masih lebih baik atau cukup melegakan," papar Hasan.

Menurut Hasan, sejauh ini nilai tukar rupiah terhadap dolar AS tingkat volatilitasnya masih terkendali, laju inflasi tetap terjaga di kisaran yang rendah dan rasio kredit bermasalah (NPL) perbankan masih terjaga. "Bank Indonesia pun sudah menunjukkan sinyal positif ke pasar dengan menurunkan suku bunga (BI 7day Reverse Repo Rate menjadi 4 persen). Di sini BI terlihat pro-growth," katanya.

Dengan demikian, Hasan berharap pemulihan ekonomi nasional mampu memperbaiki semua sektor, sehingga pola penguatan **IHSG** kembali berlanjut dari posisi per 24 Juli 2020 yang tercatat menurun 19,31 persen dari posisi per akhir 2019. "Jika dibandingkan dari akhir 2019 sampai 24 Maret 2020, **IHSG** minus 37,5 persen," ujarnya.

#### DAFTAR PUSTAKA

##### Buku Acuan

- Balfas, Hamud, 2006, Hukum Pasar Modal, Tata Nusa, Jakarta. Cahyono, E. Jaka, 2000, Cara Jitu Meraih Untung Dari Reksa Dana, Elek Media Komputindo, Jakarta. Darmadi, Tjipto dan Fakhruddin, M, Hendy, 2006, Pasar Modal Indonesia Pendekatan Tanya Jawab, Salemba Empat, Jakarta.
- Fahmi, Irham dan Lavianti, Novi, 2009, Teori Portofolio dan Analisis Investasi, Alfabeta, Bandung. Fuady, Munir, 2001, Pasar Modal Modern (Tinjauan Hukum), Citra Aditya Bakti, Bandung. Harahap, Yahya, M., 1986, Segi-segi Hukum Perjanjaian, Alumni, Bandung. Iskandar, Irfan, 2001, Pengantar Hukum Pasar Modal Bidang Kustodian, Djambatan, Jakarta. Kartono, Kartini, 1976, Pengantar Metodologi Research, Alumni, Bandung. M, Hayman, Adler, 2008, Reksa Dana Investasiku
- Kompas Media Nusantara, Jakarta. Nasarudin, Irsan dan Surya, Indra, 2006, Aspek Hukum Pasar Modal, Kencana Preneda Media Group, Jakarta. Pratomo, P. Eko dan Nugraha, Ubaidillah, 2009, Reksa Dana Solusi Perencanaan Investasi di Era Modern, Gramedia Pustaka Utama, Jakarta. 107
- Purba, Victor, 2000, Perkembangan dan Struktur Pasar Modal Indonesia Menuju Era AFTA 2003, Badan Penerbit Fakultas Hukum Universitas Indonesia, Jakarta. Rahadrjo, Sapto, 2004, Panduan Investasi Reksa Dana, Elek Media Komputindo, Jakarta. Satrio, J., 2001, Hukum Perjanjaian (Perjanjian Pada umumnya), Citra Aditya Bakti, Bandung. Sitompul, Asril, 2000,